

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan berbeda dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan perbedaan yang diciptakan tidak seharusnya manusia berperilaku tidak adil kepada manusia lainnya. Penyandang cacat atau biasa disebut dengan penyandang difabel adalah salah satu ciptaan tuhan yang diciptakan berbeda, keberadaan mereka ditengah masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai tubuh yang sempurna dengan gambaran umum untuk laki-laki bertubuh tinggi, dan atletis sedangkan untuk perempuan berkulit putih, langsing, dan tinggi yang ideal, menjadi sangat sulit dan sering mengalami perlakuan yang tidak adil. Definisi difabel dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1997 masih menggunakan istilah penyandang cacat. Namun pemerintah melakukan pembaharuan mengenai Undang-Undang no 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat karena sudah tidak sesuai lagi dengan paradigma kebutuhan penyandang cacat, sehingga pemerintah membuat undang-undang baru untuk kesamaan hak bagi penyandang disabilitas, yaitu Undang – Undang No.8 tahun 2016 dengan tujuan untuk kesamaan kesempatan, tidak adanya diskriminasi, sikap saling menghargai, perlindungan, pemenuhan, pemberdayaan, aksesibilitas dan lain sebagainya yang bertujuan untuk kesejahteraan penyandang disabilitas.

Menjadi cacat bukanlah suatu hal yang harus disesali, namun berbeda dengan realita yang ada. Hal ini tidak akan menjadi suatu masalah ketika sesama manusia tetap bisa memberikan hak yang sama kepada yang lainnya tanpa memandang perbedaan yang ada. Persepsi masyarakat mengenai penyandang cacat cenderung negatif dan dianggap sebagai aib. Konotasi negatif bagi penyandang difabel digambarkan dengan kondisi ketidakmampuan, lemah, ketidakberdayaan dan makna negatif lainnya. Persepsi ini memiliki pengaruh pada psikologis penyandang difabel dan juga berdampak pada perilaku masyarakat kepada mereka. Kesempatan yang sama bagi penyandang difabel harus diberikan agar mereka dapat hidup secara mandiri dan ikut berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan. Pemerintah sebaiknya menyediakan sarana yang ramah bagi penyandang difabel seperti transportasi, sarana umum, akses informasi, pelayanan yang sama dan komunikasi yang dapat dipahami. Masyarakat juga harus mendukung dengan memahami mereka dan memperlakukan mereka dengan sama.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri untuk bertahan hidup. Dalam proses menjadi makhluk sosial, manusia harus bisa berkomunikasi dengan manusia lainnya agar dapat berinteraksi, dengan tujuan untuk bertukar informasi. Proses komunikasi tidaklah sulit untuk dilakukan bagi seseorang. Namun apabila manusia yang mempunyai keterbatasan, maka akan mempengaruhi proses komunikasi. Hal ini juga berdampak pada pesan yang akan disampaikan baik melalui media maupun tidak, akankah komunikasi berjalan secara efektif dan sedikit mengalami gangguan (noise) sehingga tercapai maksud dan tujuan dari kedua pihak yang terlihat dari umpan balik yang diterima.

Definisi komunikasi menurut Harold Laswell adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut “ Who says What in Which channel to Whom with What effect ? “ atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana ?. Berdasarkan definisi Laswell dapat diturunkan menjadi 5 unsur yaitu : *Pertama* sumber informasi yang biasa disebut dengan komunikator, sender, speaker, originator atau encoder. Sumber mempunyai inisiatif untuk berkomunikasi dengan tujuan untuk mengubah perasaan atau pikiran tersebut kedalam bentuk simbol verbal ataupun nonverbal yang idealnya dipahami oleh penerima pesan. *Kedua* pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal seperti ucapan, tulisan kata – kata dan lain sebagainya, sedangkan saluran nonverbal seperti tindakan, isyarat, musik, benda dan sebagainya. *Ketiga* Saluran atau media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, saluran juga disesuaikan dengan bentuk pesan yang akan disampaikan, apakah saluran verbal ataupun saluran nonverbal. *Keempat* penerima, reciever, sasaran, komunikan, decoder, atau khalayak. Penerima pesan menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal atau nonverbal berdasarkan pengalaman masa lalu, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaannya. *Kelima*, efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan, seperti penambahan pengetahuan, perubahan keyakinan, perubahan sikap, dan sebagainya.

Fenomena mengenai penyandang difabel sangatlah beragam mulai dari aksesibilitas, diskriminasi, maupun kesejahteraan sosial. Namun hal yang menarik untuk dikaji adalah proses komunikasi penyandang difabel. Komunikasi menjadi hal yang terpenting bagi berlangsungnya kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, bagi penyandang difabel hal ini menjadi sulit bagi mereka karena perbedaan cara dalam berkomunikasi dan persepsi masyarakat mengenai penyandang difabel yang berdampak pada proses interaksi sosial. Manusia mengucapkan kata-kata dengan cara mereka masing-masing dan setiap kata memberikan makna tersendiri. Cara ini disebut dengan komunikasi verbal yang

menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan. Akan tetapi manusia juga menyampaikan pesan dengan cara lain selain dengan bahasa misalnya dengan isyarat yang biasa disebut dengan pesan nonverbal. Karena persepsi negatif dan perbedaan dalam berkomunikasi para penyandang difabel sering mengalami kekerasan baik secara verbal maupun nonverbal. Salah satu hak bagi penyandang disabilitas yang telah tertulis dalam UU no 8 tahun 2006 bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak untuk berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi, yang artinya penyandang disabilitas mempunyai hak untuk berkomunikasi tanpa adanya pembedaan, pengecualian, pembatasan, pelecehan, dan pengucilan, namun pada kenyataannya penyandang difabel masih mengalami pembedaan dalam berinteraksi.

Pembahasan mengenai perlakuan kekerasan verbal dan nonverbal bagi penyandang difabel dapat terjadi di berbagai tempat, tak terkecuali di Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Kecamatan Kalipare dipilih menjadi tempat penelitian karena dari data tersebut, jumlah penyandang difabel cukup tinggi, dengan klasifikasi cacat tubuh 184 jiwa, tuna netra 61 jiwa, tuna rungu dan wicara 78 jiwa dan cacat mental 99 jiwa dengan total penduduk 6.0504 jiwa.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk kekerasan verbal dan nonverbal yang dialami penyandang difabel di kecamatan Kalipare kabupaten Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan dan memberikan pengetahuan mengenai kekerasan verbal dan nonverbal yang dialami penyandang difabel di Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu yang digunakan sebagai literatur dan referensi, khususnya dalam teori komunikasi verbal dan nonverbal. Dengan ilmu komunikasi dapat mengurangi hambatan yang terjadi saat berinteraksi, yang nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi secara nyata. Selain itu penulis juga mengharapkan bisa memberikan sumbangsih pada aspek ilmu komunikasi dan juga tidak hanya menjadi

syarat kelulusan namun juga dapat menjadi pedoman bagi pembaca atau bahkan peneliti berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai komunikasi yang dialami oleh penyandang difabel, yang saat ini banyak dari masyarakat masih bersikap tabu dan apatis dengan penyandang difabel. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan cara berkomunikasi dengan orang yang mempunyai keterbatasan, sehingga penyandang difabel tidak lagi mengalami kekerasan baik secara verbal maupun nonverbal dalam masyarakat khususnya dalam berkomunikasi.